

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membangkitkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar. Setiap peserta didik yang memiliki potensi dapat dilihat dari hasil belajarnya. Arifin (2005) menyatakan bahwa pelayanan pendidikan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, sehat, estetis, serta mampu melakukan sosialisasi dan transformasi dari manusia pemain menjadi manusia pekerja kemudian dari manusia pekerja menjadi manusia pemikir.

Pandemi Covid-19 yang melanda sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia telah menimbulkan kepanikan yang luar biasa bagi seluruh masyarakat, mempengaruhi semua lapisan masyarakat. Pemerintah Indonesia juga telah mengambil kebijakan yang bertujuan untuk memutus mata rantai penularan pandemi Covid-19. Salah satunya adalah penerapan kebijakan physical dan social distancing, dimana warga harus melakukan segala aktivitas di rumah, seperti bekerja, belajar, termasuk beribadah. Alasan kebijakan ini adalah agar virus berbahaya ini dapat menular ke orang lain melalui kontak dengan udara dan dalam bentuk droplet melalui berbagai kontak fisik. Salah satu konsekuensinya adalah individu harus berusaha menjaga jarak sosial satu sama lain (Nasruddin & Haq, 2020).

Menurut angka dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), setidaknya 290,5 juta kegiatan belajar siswa di seluruh dunia telah terganggu akibat penutupan sekolah (Purwanto et al., 2020). Di beberapa lembaga pendidikan, perlu dicari alternatif dalam proses pembelajaran agar anak tetap belajar

meskipun aktif di rumah. Seperti di Indonesia, dari sekolah dasar hingga universitas, pembelajaran jarak jauh dilakukan secara online. Untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di masa pandemi ini, setiap sekolah harus dilakukan dari jarak jauh. Namun dari kebijakan tersebut juga banyak pihak yang belum siap memberikan layanan pembelajaran jarak jauh atau yang dikenal dengan online. Tidak hanya persiapan yang masih perlu ditingkatkan dari pelatihan jarak jauh ini, banyak masyarakat yang tampaknya tidak dapat mengikuti kegiatan pelatihan jarak jauh karena keterbatasan daya tampung masyarakat, banyak masyarakat yang tidak memiliki peralatan yang mendukung pembelajaran jarak jauh. Terutama di daerah terpencil dan keadaan arena politik. Begitu juga SLB Subang. Karena proses pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya tidak mudah karena kondisi dan kemampuan belajarnya yang berbeda. Program dan proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan keragaman masing-masing kelompok. Selain itu, di masa pembelajaran jarak jauh seperti ini juga dapat dipastikan tidak semua orang tua memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar anaknya seperti ponsel/smartphone, laptop, cukup uang untuk membeli kuota setiap saat. Selain itu, kemampuan orang tua untuk memajukan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) belum merata terutama di kalangan masyarakat menengah ke bawah yang belum tentu memanfaatkan sumber daya yang tersedia bagi mereka. agar pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi Covid19 tetap berjalan lancar. Salah satu isu penting dalam pendirian sekolah luar biasa pada masa pandemi covid19 di SLB Subang adalah peran guru dalam mengelola anak-anak tersebut, guru berhak untuk mempengaruhi hasil belajarnya. Selain itu, bagi Guru Sekolah Luar Biasa (SLB), selain memikul beban administrasi sekolah, pengelolaan kelas, pengajaran menulis buku harian, rencana pembelajaran (RP), materi program, guru SLB harus menangani anak berkebutuhan

khusus yang memerlukan perhatian khusus. Dibandingkan dengan siswa normal, siswa dapat sepenuhnya belajar online. Guru seringkali tidak mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan emosinya secara tepat kepada siswanya. Ketika guru merasa marah kepada siswanya, bingung, khawatir dan tanpa sadar, mereka bahkan meneriaki mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk mencerminkan emosi negatif tersebut dalam kehidupan mereka, termasuk dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Guru juga harus memiliki pengetahuan emosi yang baik, agar dapat memprediksi reaksi emosional siswa. Bahkan ketika peneliti melakukan dua kunjungan lapangan ke sejumlah sekolah khusus yang berbeda, ketika siswa menunjukkan tanda-tanda lekas marah selama pembelajaran online, banyak guru meminta mereka untuk diam tentang komentar, apa yang mereka katakan atau membiarkan mereka menenangkan diri. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SLB Subang masih berkinerja buruk. Selain itu, dalam wawancara awal yang dilakukan penulis, didapatkan bahwa beberapa guru masih kurang percaya diri dengan kemampuannya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di masa pandemi COVID-19, bahkan saat menyelenggarakan pelatihan dan seminar. Guru yang sangat efektif akan terus mengembangkan emosi positif, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kekuatan mereka untuk percaya dan berpikir lebih positif tentang pekerjaan mereka. Self-efficacy adalah kesan seseorang terhadap kemampuan seseorang untuk bekerja dalam keadaan tertentu, kelangsungan hidup didefinisikan dalam keyakinan bahwa diri seseorang dapat melakukan aktivitas normal. Individu memiliki asumsi jangkauan yang tinggi, seperti menerima bahwa mereka dapat menyelesaikan pekerjaan yang dipersyaratkan oleh keadaan, dan asumsi yang masuk akal (ukuran hasil yang diungkapkan oleh kemampuan mereka) bahwa individu tersebut dapat dengan tulus mencoba dan terus melaksanakan tugasnya sampai itu selesai. Gibson & Dembo (dalam Wahyuni, 2019)

menyatakan bahwa efektivitas guru memiliki dua komponen, yaitu efikasi diri guru dan keefektifan guru secara keseluruhan. Efikasi diri guru adalah keyakinan guru bahwa mereka mampu mengajar. Meskipun efektivitas sering dikaitkan dengan keyakinan guru, namun faktor lingkunganlah yang menentukan keberhasilan mereka. Misalnya siswa yang memperoleh pendidikan yang sangat baik karena memiliki IQ yang tinggi, keluarga yang mendukung, fasilitas yang baik, dan lain-lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efikasi guru dalam pendidikan karakter adalah perpaduan antara efikasi guru secara personal dan general.

Efektivitas guru individu (PTE) dan efektivitas guru secara keseluruhan merupakan komponen penting dari efektivitas guru (GTE). PTE didasarkan pada teori kemandirian Bandura (1997), yang menghasilkan keyakinan instruktur dalam kapasitasnya untuk menjadi seorang guru. Sedangkan GTE mengacu pada pengaruh lingkungan terhadap prestasi seorang guru. Misalnya, efektivitas seorang guru dalam membentuk karakter siswa karena pengaruh kecerdasan, suasana yang mendukung, dan keluarga (Zamroni, 2019). Peningkatan efikasi diri guru terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran. Efikasi diri guru merupakan motivator yang mempengaruhi keberhasilan mereka di dalam kelas. Instruktur yang sangat sukses gigih dan bersedia untuk pergi di atas dan di luar untuk membantu siswa dalam menemukan potensi mereka. Guru yang efektif memiliki pengaruh yang menguntungkan pada kebahagiaan dan prestasi siswa (Ream, 2018). Efektivitas guru dipandang sebagai aspek yang mendukung dalam pengembangan proses belajar mengajar yang sukses (Anitasari, 2017). Self-efficacy sangat penting bagi guru karena memungkinkan mereka untuk mengevaluasi tingkat kompetensi, kepercayaan diri, dan usaha mereka saat melakukan tugas dan menghadapi berbagai masalah, terutama di sekolah inklusi. Menurut pengamatan pertama di SLB Subang, sekolah tipikal memiliki kurang dari sepuluh pengajar dan lebih dari 70 murid

dengan berbagai latar belakang pendidikan dan disabilitas. Selain itu, tidak semua instruktur mendapatkan pelatihan yang didukung, karena seorang guru yang hebat idealnya adalah seorang guru.

Berdasarkan hasil penelitian Zulkaida dan Fitri (2019) terhadap mahasiswa tingkat akhir di Universitas Gunadarma diketahui adanya hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan self efficacy belief dalam penyelesaian tugas akhir mahasiswa. Selain itu berdasarkan penelitian Mubdi dan Indrawati (2017) terhadap siswa kelas X di SMK Bina Wisata Lembang juga diketahui terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan efikasi diri akademik. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi Efikasi diri akademik nya.

Ketika covid-19 terjadi, guru pendidikan luar biasa di sekolah ini juga dibebani dengan tugas administrasi sekolah, menciptakan beban ganda yang bisa diatasi jika guru memiliki kecerdasan emosional atau mampu mengelola emosinya secara efektif dan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. kemandirian untuk menangani pekerjaan orang tua dan siswa. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara *Emotional Intelligence* Dengan *Self Efficacy* Pada Guru Yang Mengajar di SLB Subang Pada Masa Pandemi Covid-19.

Berdasarkan observasi awal di SLB Subang terdapat delapan guru yang menaungi para siswa dengan berbagai ketunaan yang berbeda, disamping itu para guru tidak semua mempunyai latar belakang pendidikan yang mendukung dikarenakan idealnya seorang guru sekolah luar biasa merupakan guru yang mempunyai latar belakang pendidikan pendidikan luar biasa (PLB). Pada sekolah ini sebagian guru sudah mempunyai keluarga ada dari seorang guru mempunyai anak yang mempunyai keterbelakangan sehingga mereka mempunyai motto mengajar bahwa anak-anak yang

ada di sekolah dianggap sebagai anak mereka sendiri sehingga mereka menganggap bahwa pergi ke sekolah adalah suatu sarana untuk menghilangkan kejenuhan nya selama di rumah titik di samping itu masalah selanjutnya adalah tidak semua guru dapat mengajar semua ketunaan yang dimiliki oleh siswa mereka hanya mempunyai masing-masing satu keahlian mengajar 1 siswa dengan ketunaan khusus. Masalah di awal adanya virus covid 19 yaitu komunikasi hal itu disebabkan karena terdapat orang tua yang tidak bisa menggunakan sosial media ataupun handphone sehingga tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal dan cenderung tidak mengikuti pembelajaran sama sekali.

Guru yang memiliki efikasi diri rendah di SLB Subang, merasa ragu-ragu dalam bertindak, tidak selesai dalam melaksanakan tugas, tidak bersemangat dalam menjalankan tugas, merasa tidak mampu dalam melakukan tugas, putus asa ketika mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas. Hal tersebut berdampak kepada pendidikan secara umum adalah terhambatnya perkembangan pembelajaran disekolah disebabkan karena pendidik yang tidak siap dengan tantangan-tantangan ke depan yang menuntut banyak inovasi dan perubahan agar lebih maju. Di samping itu, guru yang berperan sebagai motivator dan teladan bagi siswa tidak cukup mampu untuk membentuk karakter bagi anak didiknya menjadi anak yang percaya diri dan tangguh dalam menghadapi kendala dan kesulitan. Sumber daya manusia yang lemah dalam pendidikan hanya akan menghasilkan generasi-generasi yang cepat putus asa, bimbang, lemah dalam menghadapi tantangan kehidupan, tidak berani bersaing dan berkompetisi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara *Emotional Intelligence* Dengan *Self Efficacy* Pada Guru Yang Mengajar di SLB Subang Pada Masa Pandemi Covid-19.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan focus pembahasan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan *Self Efficacy* Pada Guru Yang Mengajar di SLB Subang Pada Masa Pandemi Covid-19?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendapatkan informasi mengenai :

1. Hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan *Self Efficacy* Pada Guru Yang Mengajar di SLB Subang Pada Masa Pandemi Covid-19
2. Hubungan antara *Emotional Intelligence* dengan *Self Efficacy* Pada Guru Yang Mengajar di SLB Subang Pada Masa Pandemi Covid-19 dalam prespektif islam

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan psikologi kesehatan mental, serta dapat menambahkan wawasan dan informasi pada penelitian selanjutnya yang merasa tertarik dengan kajian mengenai *Emotional Intelligence* dan *Self Efficacy* Pada Guru Yang Mengajar di SLB Pada Masa Pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi seluruh guru mengenai *Emotional Intelligence* dan *Self Efficacy* Pada Guru Yang Mengajar di SLB Pada Masa Pandemi Covid-19.